

# Menafsir Fenomena Latah sebagai Emosi Kebudayaan Masyarakat Melayu (Suatu Kajian Psikoantropologi)

Hatib Abdul Kadir

Mahasiswa Program MA pada Center for Religious and Cross-cultural Studies,  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

*Latah* is a social behavior phenomenon which has been examined theoretically by some anthropologists, historians, and psychologists. They tried to explain *latah* and its relation to gender, ethnicity, colonialism discourse, and mental health. *Latah* is considered as part of the Malay's cultural emotions. The orientalist in the middle of nineteenth century depicted their amazement on finding this phenomenon. They tried to place *latah* into several cultural and psychological terms, such as cultural bound syndrome, regional peculiarities, psychodrama shamanic, hysterical psychosis, arctic hysteria, reactive psychosis, startled reaction, and fright neurosis. *Latah* has become part of the power discourse in defining the identity of the Malays, which is in between of personal and public place, profane and sacred realm, and consciousness and unconsciousness. This article tries to analyze the articles on *latah* which is considered as social and cultural phenomenon in Southeast Asian countries, particularly in Indonesia.

*Keywords:* *latah*, psychocultural phenomenon, cultural emotion, Malays, Malaysia, Indonesia, collective unconsciousness, psychoanthropology

Fenomena *latah* mengingatkan saya ketika kecil. Pada waktu itu, saya tinggal di sebuah daerah bernama Kuala Simpang. Daerah ini terletak di perbatasan antara Aceh dengan Sumatera Utara. Di daerah yang indah ini, setiap saat kita dapat melihat negara Malaysia yang hanya dibatasi oleh selat yang tak sedemikian lebar. Di Kuala Simpang ini, hiduplah seorang laki-laki paruh baya yang rumahnya tak jauh bersebelahan dengan rumah orang tua saya. Laki-laki bernama *Atu'* ini mempunyai kebiasaan yang sangat disukai oleh tetangga-tetangga mereka, yakni *latah*. Pada suatu waktu, ia tengah mencari air di

Sungai Simpang Kanan. Sepulang dari sana sembari membawa seember air, ia bertemu dengan para tetangga yang memang suka menggoda si *Atu'* ini. Para tetangga itu dengan tiba-tiba berkata “siram tu'-siram tu'!”. Maka, dengan spontanitas, *Atu'* menyiramkan air yang dibawanya kepada orang-orang tak dikenal yang tengah lewat... Dan basahlah mereka.... (Irwan Abdullah, dalam Kuliah Tafsir Kebudayaan di Program Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2 April 2006)

Tabel 1.  
Latah dan contoh-contoh "latah" yang lain

	<i>Malayan latah</i>	<i>Ainu imu</i>	<i>Siberian mieryachit</i>	<i>Afro-Arab "latah"</i>	<i>Lapp panic</i>	<i>French Canadian jumping</i>
<i>Gender</i>	<i>mainly women</i>	<i>mainly women</i>	<i>mainly women</i>	<i>mainly men</i>	<i>mainly women</i>	<i>mainly men</i>
<i>Coprolalia</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>usually not noted</i>	<i>not noted</i>	<i>not noted</i>
<i>Echolalia</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>?</i>	<i>not noted</i>	<i>yes</i>
<i>Echokinesis</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>?</i>
<i>Automatic obedience</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>not noted</i>	<i>not noted</i>	<i>yes</i>
<i>Local term</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>yes</i>	<i>in some cases</i>	<i>not noted</i>	<i>yes</i>

Latah merupakan sebuah fenomena budaya yang pada umumnya terjadi pada masyarakat Melayu—sebagaimana ditunjukkan dalam narasi perkuliahan Irwan Abdullah (2006) di atas, meskipun, berdasarkan hasil penyelidikan Winzeler (1995), latah tidak hanya ditemukan dalam budaya Melayu (lihat Tabel 1).

Latah didefinisikan secara komprehensif oleh Wilkinson (1902, dalam Winzeler, 1995), sebagai berikut:

*...Maka permainsuri pun latah-lah saperti orang gila tiyada khabarkan diri-nya: the queen fell into a fit of latah and became as one mad, not knowing what she was doing; Ht. Koris. Karena bonda Morah di-dalam latah-nya barang kata orang semuwa diturut-nya: Mother Morah is suffering from one of her fits of latah; all that people say she mimichs; Ht. Koris. Pura-pura latah: pretending to be a latah subject; Sh. Bur. Nuri, 23. Bukan-nya patah, ruwat; Bukan-nya latah, di-buwut: it is not broken but bent; it is not hysteria, it is only pretence; — a proverbial expression, the first of which is often given to suggest the second. L. Mulut: a slight form of latah in which a shock causes the victim to fly into a paroxysm of coarse language but nothing more ....*

Sejumlah analisis menunjukkan bahwa latah dapat merupakan fenomena psikologis yang muncul karena masyarakat Asia Tenggara—sebagai negara terjajah (*colonized*) dan terisolasi (*isolated*) dari dunia luar—mengalami berbagai bentuk keterkejutan tatkala bertemu dengan dunia Barat yang baru, asing, mengagumkan, dan penuh kekuatan (Kenny, 1978; Tseng, 2006; Winzeler, 1984).

Tulisan ini di samping hendak mengkaji lebih jauh analisis di atas, utamanya sekaligus ingin mengaitkan fenomena latah dengan emosi sebuah kebudayaan, dalam hal ini latah di semenanjung Malaya dan Indonesia.

### Genealogi Fenomena Latah

Latah merupakan suatu emosi kebudayaan yang khas dari masyarakat Melayu (Gimlette, 1912; Kenny, 1978; Winzeler, 1995). Penafsiran terhadap latar belakang fenomena ini dapat dilakukan melalui pendekatan psikoantropologis, psikoanalisis, dan psikiatris.

Dalam perspektif peneliti Barat, latah merupakan suatu kondisi kebudayaan masyarakat yang sulit dimengerti sebab-akibatnya (Geertz, 1968). Munculnya latah telah diteliti sejak abad pertengahan oleh

kalangan petualang hingga pegawai pemerintah kolonial. Dalam pandangan Barat, latah dipandang unik dan eksotis. Perspektif psikokultural dalam pandangan Barat menjelaskan keberadaan latah, misalnya, sebagai berikut:

*The upbringing, general cultural environment, and biological predisposition of the latah victim combine in such a way that his/her susceptible to the kinds of shocks which precipitate latah episodes. When such shocks occur barely repressed material of a largely sexual nature spontaneously rises to the surface in the form of obscenities or threatening erotic dreams. With the controlling powers of the ego temporary in abeyance, the latah may be induced to involuntarily imitate or repeat the words and deeds of onlookers.* (Kenny, 1990: 128)

Bagi orang Barat, di samping bersifat eksotis, fenomena latah juga menjadi suatu bahan anekdot tersendiri. Orang Barat menyebutnya sebagai “*strange tales of native people*” atau cerita aneh dari masyarakat pribumi (Kenny, 1990: 125-126). Dalam hal ini, fenomena *latah* diserupakan dengan bentuk mimikri terhadap fenomena *hysteria*, dalam hal mana istilah ini berhubungan erat dengan rahim. Seorang perempuan Barat akan berteriak histeris tatkala mengalami persalinan yang dilakukan secara tradisional yang sangat menyakitkan. Namun, dalam perspektif laki-laki Barat, *hysteria* tidak dianggap sebagai sebuah kesakitan, melainkan keanehan (*peculiarities*) yang dilakukan kaum perempuan (Aberle, 1952; Yap, 1952). Istilah yang bernada perbandingan antara bidang psikiatrik dan antropologis ini merupakan dominasi persepsi yang sangat “bias Barat”.

Bias persepsi latah nampak pada definisi Horne (dalam Kenny, 1990: 332), sebagai berikut:

*Latah: a mental disorder present in certain lower class women past middle age characterized by involuntary compulsive utterance of obscenities, parodying of other's actions or other socially or morally offensive behaviour.*

Dari perspektif psikiatrik telah banyak sebutan yang ditujukan kepada penyandang latah, seperti *psychosis, hysterical psychosis, arctic hysteria, reactive psychosis, startle reaction, fright neurosis*, dan *hypnoid state* (Ellis, 1897; van Brero, 1895). Berbagai istilah tersebut menggambarkan bahwa latah merupakan perbuatan dalam hal dimana individu mengalami kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Latah diketahui bukan merupakan pembawaan dari lahir, melainkan bersifat temporer, bergantung pada karakter lingkungan pergaulan, dan dapat menular kepada rekan lainnya. Mudahnya penularan ini karena latah muncul secara spontanitas namun terus terjadi secara berulang, dalam bentuk perkataan dan ekspresi tubuh. Hal ini menyebabkan orang-orang disekitarnya mudah sekali melakukan proses mimikri (peniruan) terhadap pelaku latah yang berekspresi secara berulang tersebut (Winzeler, 1984).

Fenomena latah muncul semarak pada masyarakat Islam di semenanjung Malaysia, seperti Kelantan dan Trengganu, orang-orang pedalaman Semai di dataran tinggi semenanjung Malaya, hingga membentang di wilayah Jawa. Beberapa laporan menyebutkan bahwa fenomena latah juga muncul di wilayah Serawak; Singapura; Kalimantan, khususnya Dayak Iban; kaum migran Malaysia;

masyarakat Jawa Timur, khususnya di Surabaya (dalam wujud ritual drama masyarakat kelas bawah); dan orang-orang Bali. Secara masif, kasus ini tidak muncul di kalangan Jawa aristokrat (*priyayi*) dan di perkampungan China. Oleh karena itu, keadaan latah bersifat *regional culture* atau *indigenous milieu* yang hanya ada pada masyarakat tertentu, yakni khususnya pada masyarakat Melayu (Winzeler, 1991; Winzeler, 1995). Pada masyarakat Barat, fenomena latah juga disebut sebagai *cultural bound syndrome* yang terjadi pada lingkungan pergaulan tertentu (Winzeler, 1995: 5-6).

Diskusi mengenai apakah latah merupakan suatu bentuk kebiasaan abnormal, atautkah latah identik dengan identitas kebudayaan tertentu yang dianggap hal yang wajar, merupakan hal yang menarik untuk diikuti. Salah satu pendapat menganggap latah sebagai *cultural bound syndrome* atau juga disebut *regional peculiarities*, karena latah merupakan salah satu bentuk dari tingkat ke-*stress*-an seseorang yang hanya ada pada wilayah tertentu. Beberapa perspektif melihat bahwa fenomena latah sebagai bentuk epidemi kebudayaan pra-Eropa di Melayu (Winzeler, 1995: 74-78). Masyarakat dianggap terkejut tatkala menyaksikan kedatangan kolonial dengan tubuh mereka yang tinggi, putih, berbadan besar, serta nyata-nyata berbeda dari bentuk fisik warga setempat. Sebagai respon psikologis, keterkejutan melihat masyarakat baru tersebut diekspresikan melalui kata-kata yang diucapkan secara cepat, riuh rendah, dan berulang-ulang, sehingga mewabah pada beberapa komunitas. Dengan demikian, latah dianggap sebagai bentuk keterpanaan (*startling*), bentuk peniruan, dan sekaligus pengejekan (*mimicry*) terhadap kaum kolonial yang secara fisik berbeda dengan masyarakat pribumi—namun yang sebagai pendatang

mempunyai kekuasaan yang bersifat superior.

Di Jawa, latah disinyalir muncul pertama kali pada kaum perempuan yang bekerja sebagai pembantu di kalangan keluarga Belanda (Geertz, 1968: 96). Seorang pembantu dianggap mempunyai kontak terdekat dengan keluarga penguasa yang ada di dalam rumah. Dengan demikian, latah merupakan gaya bahasa yang telah terdistorsi maknanya, kemudian ia terdistribusikan keluar, sehingga menjadi arena perbincangan yang cukup menyenangkan dan seru di kalangan kelas bawah. Dalam konteks ini, latah diinterpretasikan sebagai bentuk imitasi bahasa yang tersebar pada wilayah *rural society*. Penafsiran mengenai dampak kedatangan kolonial ini diperteguh dengan pengamatan H.B.M. Murphy (1976: 3-9). Murphy menyatakan bahwa ia tidak menemukan referensi latah pada masyarakat Melayu sebelum tahun 1850 atau pertengahan abad 19. Namun, Kenny mengemukakan bahwa, pengamatan Murphy ini sedikit lengah, mengingat wilayah pedalaman merupakan area yang lepas dari pengamatan, diperkuat dengan temuan lain yang mengungkapkan bahwa latah merupakan fenomena kaum pedalaman yang telah ada, bahkan jauh sebelum kedatangan kolonial (Kenny, 1990: 127-130).

Di wilayah semenanjung Malaya, munculnya latah diinterpretasikan berasal dari dunia perdukunan yang penuh dengan dunia misteri (Kenny, 1990: 131). Perspektif ini diistilahkan sebagai *psychodramatic shamanic*, dalam hal mana individu pada tingkat keterkejutan tertentu akan mengalami momen-momen yang bersifat *trance/nirsadar* secara sesaat. Konsep latah pertama kali ditemukan pada berbagai individu yang sering menyendiri di sebuah hutan. Keterkejutan secara alami dengan menyebut nama-nama binatang, seperti

harimau, macan, buaya, hingga ular, dipercaya akan membawa spirit asosiatif dengan binatang tersebut. Dalam hal ini, binatang, hutan, dan kesepian, diinterpretasikan sebagai suatu media transformasi individu menuju ke dunia misteri. Individu mempunyai konsep diri yang mendua. Ketidaksadaran diri (*loss of control*) diidentifikasi ketika ia masuk hutan, sedangkan kesadaran diri (*self-control*) diidentifikasi ketika ia berada di kampung, di tengah-tengah masyarakat. Kampung dianggap sebagai dunia yang penuh dengan nilai humanitas, penuh interaksi sosial yang hidup, sedangkan sungai dimaknai sebagai sebuah batas antara kampung dan hutan. Ketika seseorang telah memasuki hutan, maka ia akan menemui sebuah kehidupan yang misterius dan tak terduga. Tidak mengherankan apabila gerakan penyandang latah sering diidentikkan layaknya seekor macan yang tengah terkejut. Hal ini diperkuat dengan perilaku si latah dalam mengurangi keterkejutannya, yakni dengan berespons yang seolah-olah bertemu dengan macan pula. Demikianlah, gerakan latah manusia juga dipadankan dengan konsep *shock*, atau keterkejutan yang menduplikasi gerak hewan di hutan.

Beberapa kasus di semenanjung Malaya juga menyebutkan bahwa gerak-gerik latah menjadi alat bantu perhubungan antara arwah dengan kehidupan pada saat terjadi kelahiran seorang bayi. Gerak-gerik latah juga menjadi alat bantu yang bersifat transenden, yang nampak pada momen-momen seperti keterkejutan di saat tengah melakukan meditasi. Kasus keterkejutan juga terjadi pada ibu-ibu yang telah lama mempunyai keinginan untuk mendapatkan *momongan*, dan ketika tahu bahwa ia mengandung. Latah dengan tiba-tiba dapat disandang oleh ibu tersebut, karena ia

terkejut bahwa ternyata ia mampu mengandung. Untuk mencegah dari perilaku latah yang berkelanjutan, maka diperlukan seorang dukun yang mendampingi sang ibu ini. Kasus-kasus mengenai dukun atau bidan tradisional yang menghadapi latah banyak ditemukan di dataran tinggi Semai, semenanjung Malaya (Ellis, 1897: 33; Yap: 1952: 8-12). Dalam penyelidikan terhadap hal ini, diketahui bahwa latah muncul karena sang ibu mengalami depresi hebat ketika anak yang sangat dikasihinya meninggal dunia. Kasus-kasus latah ini mempunyai hubungan erat dengan aspek medikal, yang kemudian ditangani oleh dukun perempuan yang dianggap mempunyai interaksi dengan makhluk di luar manusia (Kenny, 1990: 132-134).

Interpretasi lain terhadap fenomena latah mengungkap bahwa kemunculannya dianggap sebagai respon terhadap kecemasan seksual, khususnya kaum perempuan yang mengalami masa menopause karena menyadari bahwa ketuaan benar-benar telah mendatanginya (Geertz: 1968: 103; Yap, 1952: 12; Winzeler: 1984: 96). Interpretasi ini cukup meragukan, karena budaya pos-menstruasi atau menopause pada masyarakat Melayu—yang oleh perempuan Barat dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan—sesungguhnya merupakan hal yang biasa-biasa saja bagi perempuan Melayu. Terdapat ada lima alasan, mengapa menopause bukan hal yang menakutkan bagi perempuan Melayu (Omar, 1994: 34-82). Pertama, menopause menandai masuknya perempuan ke fase kedua manusia. Perempuan justru memasuki sebuah dunia baru yang dianggapnya lebih matang. Kedua, kejadian menopause seiring usia dianggap dialami oleh perempuan yang lebih dewasa dan dihormati. Beberapa etika adat mengharuskan orang yang lebih muda (biasa disebut anak) mengharuskan

hormat padanya (seperti ungkapan, “*Anak yang soleh mesti hormat orang tua, mesti ingat jasa orang tua*”). Meskipun tidak dapat bereproduksi dan berhenti masa suburnya, perempuan Melayu cukup bahagia, karena telah melewati masa tersebut. Ketiga, pendapat perempuan Melayu yang sudah mengalami menopause selalu didengarkan oleh orang yang berada usianya berada bawahnya, karena mereka dianggap lebih pandai dan bijak. Keempat, perempuan menopause mempunyai akses yang lebih bebas dalam berperan di masyarakat.

Latah juga menghinggap perempuan yang terkena ilmu sihir, perempuan yang berprofesi sebagai dukun beranak, kaum transvestit, hingga dialamatkan pada penganut agama kuno (Kenny, 1990: 132). Demikianlah, bersama dengan uraian lain di atas, fenomena latah di masyarakat nampak identik dengan gejala perilaku yang dialami kaum perempuan, khususnya perempuan kelas bawah yang termarjinalisasi. Nampak bahwa peneliti Barat yang bertemu dengan fenomena latah telah menciptakan batasan-batasan budaya berdasarkan kelas, politik aliran, gender, ras dan kebangsaan, yang kemudian diteorisasikan secara general, melalui bahasa-bahasa ilmiah. Teorisasi terhadap latah selama ini lahir dari ilmuwan di masa kolonial dan bersifat *Euro-American*-sentris. Beberapa pandangan melihat bahwa latah tidak lepas dari adanya dikotomisasi budaya antara kelas bawah dengan kelas atas serta perempuan dan laki-laki. Fenomena ini muncul pada dua wilayah subordinan, yakni pada perempuan dan masyarakat kelas bawah.

#### Latah dalam Berbagai Konteks Psikoantropologi Emosi

Latah merupakan fenomena yang menjadi arena multitafsir yang dapat dipandang dari berbagai konteks kejadian. Misalnya, latah diidentikkan dengan keeksentrikan yang berkaitan erat dengan karakter perempuan (*effeminate*), dihubungkan pada ranah mistis dan ketidaknormalan mental (*mental disorder*), diakibatkan oleh keganjilan sebuah mimpi, hingga kegilaan (*insanity*) (Ellis, 1897; Geertz, 1968; Murphy, 1976; Winzeler, 1984). Clifford Geertz menyebut fenomena latah sebagai “*stage fright*” (Geertz, 1960: 241-260), yakni sebuah keadaan dimana individu mengalami kehilangan kontrol dalam mode tindakan. Yang dilakukan individu tersebut adalah pengungkapan berbagai simpul emosi yang terburai menjadi satu, yakni antara keterkejutan, ketakutan, hingga keberanian. Beragamnya penafsiran terhadap fenomena latah karena perbuatan ini menjadi sebuah gerak-gerik bawah sadar, dalam hal mana penyikapan/respons terhadap suatu simbol dan kode-kode tertentu bersifat spontan tanpa berafirmasi dengan masyarakat sekitar.

Dalam kebudayaan Jawa, Geertz (1960; 1979) mengoposisikan kasus latah ke dalam ruang budaya yang dikotomis antara mode pembicaraan (*mode of speech*) yang “halus” dan “kasar”. Latah dianggap sangat tabu jika ia dilakukan dalam wilayah aristokrat (dalam hal ini: keraton). Sebaliknya, latah menjadi fenomena emosional yang menyenangkan, bahkan menghibur, ketika berada di wilayah masyarakat akar rumput. Wilayah aristokrat dipandang selalu dipenuhi dengan atmosfer perbuatan penuh kesopanan dan pengendalian diri, sebaliknya wilayah akar rumput dikontekskan sebagai masyarakat ekspresif, kasar, riuh rendah dan tak memberi ruang ketat pada nilai hierarkis (Geertz, 1979: 333-348;

Kenny, 1990: 126).

Lingkungan pergaulan pada kasus latah menjadi kode tersendiri bagi masyarakat sekitarnya. Dalam budaya Jawa, kedudukan atau status seseorang ditentukan oleh banyak hal di samping kekayaan, keturunan, pekerjaan, dan usia. Mode berbahasa dan gaya berbicara merupakan kode yang sangat jelas menunjukkan sebuah status. Latah identik dengan kelas bawah karena perilaku ini nyaris tidak memberi ruang kerendhatian si pembicara, di samping menghadirkan ekspresi emosi yang tidak mencerminkan bahwa si pelaku latah tengah berbicara dengan kelas yang lebih atas, atau berhadapan dengan kelas yang lebih bawah.

Di Jawa, latah dianggap sebagai suatu bentuk bahasa yang lepas dari organisasi sosial yang kaku dan dianggap sebagai budaya kasar karena sejumlah hal (Geertz, 1960; Geertz, 1968). Pertama, perbuatan latah lepas dari serangkaian konjugasi bahasa yang seharusnya penuh dengan hierarki dan kerapian. Untuk mengeluarkannya, tak perlu ada pemilihan kata denotatif yang penuh kesopanan, karena latah keluar nyaris tanpa kesengajaan dan rekayasa. Kedua, latah identik dengan keterusterangan terhadap suatu maksud dan kehendak. Sedangkan dalam aristokrasi Jawa, konsep kehendak merupakan sesuatu yang *sebaiknya* tidak diungkapkan secara langsung, tiba-tiba, serta transparan. Menjadi lebih bijaksana apabila suatu kehendak ditunda atau disembunyikan terlebih dahulu. Dalam perilaku Jawa, langkah bijak terhadap suatu kekecewaan dan keterkejutan bukan respon secara ekspresif, melainkan diungkapkan di belakang atau dengan cara solilokui (Bahasa Jawa: *nggembremeng* atau *menggerundel*). Analisis pertama dan kedua tersebut agak berbeda

dengan sejumlah uraian sebelumnya. Konsep latah yang tumbuh di semenanjung Malaysia tidak lepas dari adanya *colonial encounter* (antara *colonializer* dengan *colonialized*), sehingga latah tumbuh ketika terjadi kontak antara pembantu yang keluarga tuan kolonial yang ada dalam rumah, kemudian membentuk sebuah distribusi mimikri. Dengan perkataan lain, konsep latah terbangun melalui konstruk *servant-mastery* antara masyarakat setempat dengan kaum koloni.

Ketiga, latah mempunyai hubungan erat dengan istilah semangat atau tindakan yang cukup berapi-api dari individu. Karakter emosi kesemangatan dari individu ini bersifat defensif (Kenny, 1990: 130-131). Kesemangatan perucapan latah terjadi ketika ada pemicu yang menggerakkan keterkejutannya, dan pelaku akan mengeluarkan respon balik yang juga bisa diartikan sebagai bentuk pertahanan. Bentuk semangat yang defensif dianggap sebagai strategi untuk mereduksi kekhawatiran dan ketakutan penyandang latah. Dalam perspektif Jawa, perilaku berapi-api, terlalu bersemangat dan mudah terkejut, mudah heran ("*Ojo kagetan, ojo nggumunan*") merupakan tindakan yang tidak dianjurkan oleh kalangan aristokrat Jawa. Tindakan ini hanya pantas dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan dan berperadaban halus. Merupakan karakter orang Jawa untuk selalu tenang, sabar, dan bijak, ketika menanggapi sesuatu.

Keempat, kata-kata spontan yang dikeluarkan dalam latah sering bersifat cabul (*dirty jokes*) dan merujuk kepada anggota-anggota tubuh yang sensitif, seperti menyebut salah satu bagian alat kelamin dengan menggunakan bahasa daerah. Padahal mengeluarkan kata-kata tubuh tertentu sangat dianggap tidak sopan dalam pandangan kelas

terdidik dan aristokrat. Pada tataran perilaku kecabulan, penyandang latah justru menjadi suatu hiburan tersendiri, tatkala dengan responsif ia memelototkan celana atau pakaian penutup aurat tertentu akibat dikejutkan oleh suatu perintah secara tiba-tiba. Dalam sebuah studi kasus, pada fenomena latah di Serawak yang merujuk pada sejumlah nama hewan, dunia mistis dan organ seksualitas tubuh juga terjadi, seperti laporan berikut (Kenny, 1990: 136):

*A survey study of latah among Malay women included as content: male genitalia hanging on a tree; detached male and female genitalia on their own; basketfuls of steamed male genitalia; giving birth; ghosts and worms; snake; monkey and crocodiles; similar dreams are reported from peninsular Malaysia as well.*

Pada konteks wilayah Trengganu, Malaysia, latah pada kaum laki-laki diidentikkan dengan kepemilikan potensi menyanyi yang baik. Sedangkan, perempuan latah dianggap sebagai perempuan yang elegan dan penuh kehormatan (jika meminjam istilah Jawa: “perempuan yang tanpa *tedeng aling-aling*”) (Geertz, 1968: 100). Di Jawa, sang pelaku latah dianggap sebagai orang yang lucu. Semakin ia mudah terkejut dan semakin cabul kata-kata yang dikeluarkan, semakin lucu orang menganggapnya. Kelucuan akan semakin bertambah karena sang pelaku terkadang berani mengeluarkan kata-kata yang tak beraturan (*chaotic*) dengan merusak tatanan bahasa baku yang telah ada. Akibat kelucuan yang berulang-ulang, maka seringkali rekan-rekan si latah tak bosan menggodanya. Inilah mengapa fenomena penyandang latah di Jawa justru mendapatkan empati tersendiri dalam lingkungan pergaulan.

Tertawa akibat melihat kelatahan seseorang menghadirkan suasana interpretasi emosi yang ambigu pula. Pada satu sisi, respons penyandang latah dianggap menyenangkan sekaligus menghibur, namun di sisi lain respons penyandang latah dianggap tidak pantas atau bahkan subversif. Latah dapat dikategorikan sebagai tindakan subversif karena didalamnya terdapat lelucon yang menjadi sebuah bahan tertawaan, dalam hal mana lelucon ini mempunyai sifat menyindir yang sangat keras terhadap nilai-nilai normatif yang berlaku dalam struktur suatu masyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini, Danadjaja (2002) memasukkan lelucon ke dalam bagian *folklore* lisan, yakni cerita rakyat yang masuk ke dalam sub bagian dongeng. Dandjaja mengatakan bahwa *joke* atau anekdot berfungsi sebagai protes sosial atau sindiran, dapat juga digolongkan sebagai *joke* politik. Latah dapat menjadi bagian sindiran tersebut. Ruang humor pada kasus latah menunjukkan simbol ekspresi emosi yang hierarkis—egaliter dalam sebuah relasi sosial.

Selain dipercaya sebagai sebuah gejala yang bersifat sementara (*transitory*), terdapat dua karakter lainnya bagi penyandang latah. Pertama, yang bersifat natural, misalnya, pada kasus beberapa anggota keluarga di Jawa yang rentan menyandang kebiasaan latah ini, sehingga tidak jarang orang Jawa menganggapnya sebagai suatu “keturunan sosial”. Di sisi lain, latah menjadi bagian dari ekshibisionisme, atau sekedar pameran yang dibuat-buat, akibat meniru tren dari rekan-rekannya (Elliz, 1897: 32-40).

Dalam konstruk jender, latah berkaitan erat dengan karakter keperempuanan (*effeminate*), karena latah sering dialami oleh kaum perempuan. Namun demikian, konstruk jender ini mengalami ambiguitas. Hal ini karena



perempuan yang menyandangnya dianggap memiliki tingkat femininitas yang rendah apabila dikaitkan dengan konsep semangat dan ekspresivitas emosi meledak-ledak—yang seharusnya disandang oleh kaum laki-laki (Kenny, 1990:34-5). Di sisi lain, bagi laki-laki, latah yang dialami perempuan justru dianggap sebagai suatu perilaku yang tidak maskulin dan penuh kecabulan, karena yang menjadi parameter maskulinitas bagi laki-laki adalah *amok/ngamuk* (Jawa; Aceh: *Aceh Pungoh*; Maluku: *Kapitang*) (Reid, 1992), dalam hal mana laki-laki yang pernah mengamuk dianggap sebagai laki-laki yang kuat, bahkan disegani. Selanjutnya, lagi-lagi, perempuan penyandang latah didudukkan pada posisi yang ambigu, karena keterkejutan perempuan di satu sisi menunjukkan suatu hubungan emosional yang penuh semangat dan demonstratif, namun di sisi lain dipandang bahwa perempuan tersebut berada di posisi kesadaran yang tidak seimbang. Pada kode kultural yang lain, latah juga identik dengan laki-laki yang berorientasi seksual sejenis (homoseksual) dan transvestit. Beberapa laporan, seperti Peacock (1968), menggambarkan model kelatahan yang diaplikasikan dalam berbagai pertunjukkan lawak.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pada fenomena latah terkandung batas-batas psikologis budaya dimana karakternya menjadi sebuah peran tersendiri bagi seseorang yang menyandangnya. Latah berada pada ruang-ruang batas pertemuan yang bersifat ambigu, antara lain: (a) ruang sakral dan profane, (b) ruang personal dan ruang publik, (c) ruang liar dan ruang normatif, dan (d) diri yang sadar dan diri yang tidak

sadar. Oleh karena latah diidentikkan dengan situasi liminal tubuh, maka latah juga muncul dari batas pertemuan yang sifatnya dikotomis. Interpretasi awal mengira bahwa kondisi latah muncul dari adanya *colonial encounter*, namun, selanjutnya, interpretasi mistis menganggap bahwa latah juga muncul dari adanya pertemuan masyarakat kampung dengan makhluk asing di hutan (*encounter in forest*). Dalam hal ini, kampung didudukkan sebagai wilayah berkebudayaan, sedangkan hutan ditempatkan sebagai wilayah misterius dan tidak untuk dihuni. Bagi para penduduk kampung, memasuki hutan akan menimbulkan berbagai keterkejutan dari suara-suara aneh yang kemudian diikuti oleh penduduk. Pengikutan inilah yang kemudian dianggap dengan asal munculnya latah.

Kedua, latah dapat disimpulkan sebagai fenomena emosi kebudayaan Melayu yang sifatnya partikular dan khas, sebagaimana telah ditunjukkan oleh seluruh tulisan di atas. Sifat khusus dan khas ini semakin diperkuat dengan dialaminya kesulitan oleh para teorisi Barat untuk menentukan seperti apakah representasi konsep latah pada masyarakat Melayu. Sejauh ini, latah sempat didefinisikan dalam beberapa konsep, seperti *psychosis*, *hysterical psychosis*, *arctic hysteria*, *reactive psychosis*, *startle reaction*, *fright neurosis*, *hypnoid state*, hingga *psychodramatic shamanic*. Munculnya konsep psikologis ini berasal dari pertemuan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat kolonial—yang mendefinisikan perilaku lokal masyarakat Melayu. Kajian Barat melihat bahwa latah sebagai bentuk emosi budaya dianggap sebagai bagian dari bentuk ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) dari masyarakat Timur. Nampak bahwa terdapat sebuah rasionalitas

tersendiri dari budaya Timur yang gagal ditangkap oleh bangunan narasi besar dari ilmuwan Barat. Memang, selama ini teori besar dalam ilmu pengetahuan modern mempunyai bias problematis, karena menghasilkan otoritas dalam melegitimasi dan mengonsepsikan fenomena sosial kebudayaan dan makna kebenaran, menciptakan nilai-nilai dengan mengklaim siapa yang normal siapa yang bukan, serta siapa yang tinggi dan siapa yang rendah.

Latah harus dipahami sebagai sebuah istilah yang memuat fenomena dan fakta emosi yang kompleks. Untuk meneliti lebih lanjut, sangat diperlukan data lapangan secara mendetail dan interpretasi psikohistoris-budaya yang meyakinkan serta representatif.

### Bibliografi

- Aberle, D. F. (1952). Arctic hysterical and latah in Mongolia. *Transactions of the New York Academy of Sciences, 2<sup>nd</sup> series, 14*, 291-297.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafitti.
- Ellis, W. G. (1897). Latah: A mental malady of the Malays. *Journal of Mental Science, 43*, 32-40.
- Gimlette, J. D. (1912, Agustus). Remarks on the etiology, symptoms, and treatment of latah, with a report of two cases. *British Medical Journal, 2*, 455-457.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press, Glencoe, Ill.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1979). *Abangan, santri, priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, H. (1968, April). Latah in Java: A theoretical paradox. *Indonesia, 5*, 93-104.
- Kenny, M.G. (1978, September). Latah: The symbolism of a putative mental disorder. *Culture, Medicine and Psychiatry, 2*(3), 209-231.
- Kenny, M.G. (1990). Latah: The logic of fear. Dalam Karim, W.J. (Ed.), *Emotions of culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Murphy, H. B. M. (1976). Notes for a theory of latah. Dalam Lebra, W. P. (Ed.), *Culture-bound syndromes, ethnopsychiatry, and alternative therapies*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Peacock, J. L. (1968). *Rites of modernization: Symbolic and social aspects of Indonesian proletarian drama*. Chicago: University of Chicago Press.
- Omar, R. (1994). *Malay woman in the body: Between biology and culture*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Reid, A. (1992). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680: Tanah di bawah angin* (Mochtar Pabotinggi, Penerj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tseng, W.-S. (2006). From peculiar psychiatric disorders through culture-bound syndromes to culture-related specific syndromes. *Transcultural Psychiatry, 43*(4), 554-576.
- Yap, P. M. (1952). The latah reaction: Its pathodynamics and nosological position. *Journal of Mental Science, 98*, 515-564.
- van Brero, P. C. (1895). Latah. *Journal of Mental Science, 41*, 537.
- Winzeler, R. L. (1984, April). The study of Malayan latah. *Indonesia, 37*, 77-104.
- Winzeler, R. L. (1991). Latah in Sarawak, with the special reference to the Iban. Dalam Sutlive, V. H. (Ed.), *Female and male in Borneo: Contribution and challenges to gender studies*. Williamsburg, VA: College

of William & Mary.

Winzeler, R. L. (1995). *Latah in Southeast Asia: the history and ethnography of a culture-bound syndrome*. UK: Cambridge University Press.

